

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Wong (2008), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, pada usia ini sekolah menjadi pengalaman inti anak. Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju kearah kemajuan. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci dapat diajarkan pada anak, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan diri sendiri.

Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang rentan dihadapi oleh kelompok anak usia Sekolah Dasar (SD). Masalah gigi pada anak usia sekolah timbul karena perawatan gigi yang buruk. Masalah gigi yang dialami anak sekolah antara lain karies gigi, maloklusi dan periodontal. Penyebab dari permasalahan gigi tersebut antara lain ukuran gigi yang lebih besar dari pada ukuran rahang, jenis makanan yang dikonsumsi anak lebih banyak yang bersifat lunak/ lembut, manis dan lengket, lamanya sisa makanan tertinggal dalam mulut yang tidak cepat dibersihkan, kurangnya menjaga kebersihan mulut dan gigi seperti cara menggosok gigi yang belum tepat, kebiasaan waktu menggosok gigi yang tidak tepat dan penggunaan pasta gigi yang belum tepat ( Tjahyad & Andini. 2011).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 yang dikeluarkan Departemen kesehatan RI melaporkan, bahwa

prevalensi masalah gigi dan mulut penduduk Indonesia mencapai 25,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi masalah gigi dan mulut sebesar 2,7 bila dibandingkan dengan hasil RISKESDAS tahun 2007. Prevalensi penduduk Jawa Tengah memiliki masalah pada gigi dan mulut mencapai 25,4 % dan prevalensi anak-anak usia 5-9 tahun mengalami masalah pada gigi dan mulut mencapai 28,9%.

Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menggosok gigi masih kurang baik. Survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mengungkapkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia kebiasaan benar menyikat gigi hanya 2,3 % ,dan kebiasaan benar menyikat gigi pada anak usia sekolah sebesar 1,7. Sebagian besar penduduk menyikat gigi setiap hari saat mandi pagi atau mandi sore. Penduduk yang menyikat gigi pada saat mandi sore, yaitu sebesar 79,7%. Di Provinsi Jawa Tengah penduduk yang menyikat gigi setiap hari sebesar 94,6%, dan menyikat gigi dengan benar sebesar 1,7 %.

Menurut penelitian dari Talibo, Mulyadi & Bataha (2016) tentang hubungan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dan Kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies pada siswa kelas 3 SDN 1 & 2 Sonuo, menunjukan 40 responden yang memiliki kebiasaan menggosok gigi buruk dan mengalami karies gigi berjumlah 29 siswa (72,5%) sementara kebiasaan menggosok gigi buruk dan tidak mengalami karies gigi berjumlah 4 siswa (10%), sedangkan yang kebiasaan menggosok gigi baik tidak mengalami karies gigi berjumlah 7 siswa (17,5%) sementara tidak

ada siswa yang kebiasaan menggosok gigi baik dan mengalami karies. Yang menunjukkan bahwa anak sekolah memiliki kebiasaan menggosok gigi dalam kategori buruk karena masih kurangnya kesadaran untuk menggosok gigi yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 7 anak di SDN Gabus 2 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen, 4 siswa memiliki kebiasaan menggosok gigi yang baik yaitu minimal menggosok gigi dua kali sehari. Sedangkan 3 dari 7 anak mengatakan jarang menggosok gigi, 1 anak saat menggosok gigi terkadang tidak menggunakan pasta gigi. 1 anak tersebut ketika menggosok gigi pada bagian depan saja.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pelaksanaan Oral Hygiene pada Anak Sekolah di SDN Gabus 2 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka di dapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “ Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Oral Hygiene pada Anak Sekolah di SDN Gabus 2 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan oral hygiene pada anak sekolah di SDN Gabus 2 Kabupaten Sragen.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui kebiasaan menggosok gigi pada anak sekolah di SDN Gabus 2 Kabupaten Sragen
- b. Mengetahui frekuensi menggosok gigi pada anak sekolah di SDN Gabus 2 Kabupaten Sragen
- c. Mengetahui cara menggosok gigi pada anak sekolah di SDN Gabus 2 Kabupaten Sragen
- d. Mengetahui penggunaan pasta gigi saat menggosok gigi pada anak sekolah di SDN Gabus 2 Kabupaten Sragen

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Perawat

Sebagai informasi tambahan dan masukan dalam meningkatkan pelayanan untuk melaksanakan tindakan keperawatan

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Dengan diketahui tentang gambaran oral hygiene pada anak sekolah, maka akan menjadi subangan informasi untuk ilmu pengetahuan. Khususnya tentang anak yang menderita karies gigi.

3. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu khususnya bagi orang tua untuk lebih memperhatikan oral hygiene pada anaknya terutama pada kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan riset keperawatan, khususnya tentang oral hygiene pada anak sekolah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Syukra (2011) dengan judul Status Kebersihan gigi dan mulut dengan status karies gigi (kajian pada murid kelompok umur 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan teknik pengambilan data menggunakan teknik cluster sampling dan dengan sistem gugus per kecamatan. Sasaran dalam penelitian ini adalah murid kelompok umur 12 tahun SDN kota Bukittinggi dengan populasi seluruh murid kelompok umur 12 tahun SDN kota Bukittinggi yang berjumlah 1.760 orang. Hasil dari penelitian ini adalah Semakin baik kebersihan gigi dan mulut murid maka akan semakin baik juga status karies giginya. Status kebersihan gigi dan mulut pada murid termasuk kategori sedang dan prevalensi karies gigi

pada murid tinggi (55,58%) dengan rerata DMF-T 1,35. Rerata DMF-T murid perempuan lebih tinggi dari pada murid laki-laki. Perbedaan penelitian Syukra adalah populasi penelitian, yaitu kelompok umur 12 tahun sedangkan peneliti kelompok umur usia 8-11 tahun.

2. Candra, Shane & Juliatri (2015), Gambaran Kebersihan Mulut Dan Karies Gigi Pada Vegetarian Lacto-Ovo Di Jurusan Keperawatan Universitas Klabat Airmadidi. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa vegetarian lacto-ovo yang berstatus mahasiswa semester III-VII dengan jumlah 150 orang. Jumlah sampel 60 orang diperoleh menggunakan rumus Slovin dan cara pengambilan sampel menggunakan purposive sampling method. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional study. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 60 sampel yang diperiksa didapatkan 24 (40%) mahasiswa yang mempunyai OHI-S baik, 36 (60%) mahasiswa mempunyai OHI-S sedang, dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai OHI-S buruk. Status karies menunjukkan 38 (44,19%) mahasiswa mengalami karies, 27 (31,40%) mahasiswa yang giginya dicabut karena karies atau indikasi lainnya, dan 21 (24,42%) mahasiswa mendapatkan tumpatan tetap atau sementara yang masih bagus. Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kebersihan mulut dan karies maka disimpulkan bahwa status kebersihan mulut pada vegetarian lacto-ovo di jurusan keperawatan Universitas Klabat Airmadidi termasuk kategori sedang sedangkan status karies termasuk dalam kategori rendah.